

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang memiliki arti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Sedangkan jika dipandang dari segi politis, integrasi merupakan proses menyatukan berbagai kelompok sosial, aliran dan kekuatan – kekuatan lainnya dari seluruh wilayah tanah air untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sehat, dinamis, berkeadilan, sosial dan demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sedangkan menurut Horton, integrasi adalah proses pengembangan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama – sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.¹

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.²

¹ Horton, integrasi pengembangan masyarakat, 2014.

² Sanusi, S, Integrasi Umat Islam (Bandung: Iqomatuddin, 2012)

Peran sentral pendidikan dalam kehidupan masyarakat adalah menginisiasi transformasi budaya, terutama dalam hal mengatasi aspek-aspek budaya yang merugikan atau kebiasaan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan hukum, yang bisa menimbulkan gangguan atau perpecahan. Oleh sebab itu, pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat utama serta mendalam oleh semua anggota masyarakat, sebab melalui pendidikan di lingkungan sekolah, anak-anak akan memperoleh pengetahuan yang sulit untuk mereka dapatkan di lingkungan rumah. Memungkinkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab melalui proses pendidikan. Mata pelajaran di sekolah yang salah satunya mengajarkan dengan bertujuan guna mendidik siswa agar nantinya bisa jadi masyarakat negara yang lebih baik

Sanusi menjelaskan integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

B. Guru

1. pengertian guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”.³

Pendidik merupakan peran seorang guru, pengajar, serta membimbing sangat saling terkait. Selain berfungsi menjadi pengajar dan pendidik, guru harus mempunyai tugas sebagai pembimbing yng membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberikan bimbingan kepada siswa, guru perlu memastikan bahwa bimbingan yang diberikan sama seperti pada tujuan dalam pembelajaran. Tujuan panduan adalah untuk menolong guru menyampaikan bimbingan yang tepat dalam mengatasi masalah dan mendorong perkembangan positif pada siswa.

³ Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), hlm. 175.

Dibawah ini ialah terdapat aspek penting yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik:

- a. Sebagai tenaga pendidik, penting untuk dapat menjadi contoh yang diikuti oleh para siswa. Namun, menjadi seorang guru tidak berarti harus sempurna dan bebas dari kesalahan. Sebaliknya, seorang guru perlu menunjukkan kerendahan hati, keterbukaan terhadap semua orang, menjaga perilakunya, dan menjunjung tinggi integritas yang dimiliki oleh tenaga pendidik.
- b. Sebagai tenaga pendidik di lingkungan satuan pendidikan, guru juga harus memiliki kemampuan dalam memahami karakter, potensi, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda dari para siswa yang mereka ajari.
- c. Keahlian akademis atau pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru memiliki peran yang signifikan dalam mengamati perkembangan para siswa. Dalam konteks ini, seorang pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan dimensi.
- d. Bidang pendidikan juga mengalami kemajuan yang cepat dengan mengikuti perkembangan zaman. Keahlian pengetahuan yang dimiliki oleh guru sangat penting guna memberikan arahan kepada siswa guna bisa berkembang seperti minat dan hal yang akan diraih.

- e. Seorang pengajar perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti evolusi budaya manusia. Dengan demikian, perubahan ini juga akan berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga seorang pendidik dituntut dapat mengajar mengikuti dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- 1) Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁴
- 2) Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang. dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.⁵
- 3) Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.⁶

⁴ Muhammad Uzer Usman, Menjadi Guru Professional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1

⁵ A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), hlm. 54.

⁶ Sardiman AM, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), hlm. 125.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁷

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.⁸

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik

⁷ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), hlm. 10.

⁸ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hlm.

). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.⁹

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang

⁹ Nana Sudjana, Pedoman Praktis Mengajar (Bandung: Dermaga Cet k IV, 2004), hlm. 2.

sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”.¹⁰

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi

¹⁰ 8 Roestiyah NK, Masalah Pengajaran Sebagai Suatu System (Jakarta: Bina Aksara Edisi III, 2001), hlm. 48.

pelajaran terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Pengertian metode dalam pendidikan adalah:

Pengertian metode seperti yang dimaksud antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada murid-murid, yang cara (langkahlangkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan?materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan.¹¹

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliau adalah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT. Yaitu :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.AlAhzab:21)”¹²

Rasulullah SAW. Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada

¹¹ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, Keragaman Tekhnik Evaluasi Dan Metode Penerapan Jiwa Agama (Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995), hlm. 104.

¹² Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penejemah AlQur'an, 2005), hlm. 670.

orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam. Pada lembaga-lembaga pendidikan Islambagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa “guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran”.

3. peran guru sebagai pendidik

Guru berperan mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai profesi menurut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih adalah tugas tugas guru sebagai suatu profesi. Guru sebagai pendidik berarti

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Peran guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Adapun peran guru sebagai pendidik yaitu:

- 1) Guru Sebagai Pendidik
- 2) Guru Sebagai Pengajar
- 3) Guru sebagai Pelatih
- 4) Cinta Peserta Didik
- 5) Guru Sebagai Administrator dan Menejer
- 6) Guru Sebagai Perencana Kurikulum
- 7) Guru Sebagai Sponsor Dalam Kegiatan Anak.
- 8) Komunikator
- 9) Kolektor
- 10) Inspirator
- 11) Informator
- 12) Motivator
- 13) Inisiator
- 14) Fasilitator
- 15) Demonstrator
- 16) Pengelola Kelas
- 17) Mediator
- 18) Supervisor
- 19) Evaluator

C. Sikap

1. pengertian sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.¹³ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh.

Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- 1) Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu
- 2) Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- 3) Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku

¹³ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), hlm. 83

- 4) Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek
- 5) Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- 6) Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu
- 7) Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
- 8) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).¹⁴

¹⁴ Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hlm.68

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan.

Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.¹⁵

¹⁵ Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.141

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting.

Menurut Ngalim purwanto, faktor-faktor yang sangat memepengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.¹⁶

2. Komponen-Komponen Sikap

1) Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang

2) Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk

¹⁶ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, hlm.142

mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu. Seseorang siswa merasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek.

3) Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.¹⁷

3. Objek Sikap dalam Pembelajaran

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

1) Sikap terhadap materi pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh

¹⁷ Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 38-39

karena itu guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya.

2) Sikap terhadap guru / pengajar

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negative terhadap guru atau pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Misalnya masalah lingkungan hidup (materi biologi atau geografi). Siswa perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan

pelestarian atau kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya satwa liar. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan penilaian sikap.¹⁸

4. Macam-Macam Sikap

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilah menjadi dua macam, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

- 1) Sikap Spiritual Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KI-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Sikap Sosial Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang

¹⁸ Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah, hlm.39-40

berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a. Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- b. Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya.
- c. Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang

Dalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI-2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial terdiri sikap : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.¹⁹

Dalam pembagiannya, dapat dikategorikan dalam cakupan sebagai berikut:

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	Jujur Disiplin

¹⁹ Eko Putro Widoyoko, Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah, hlm. 44-45

	tanggung jawab toleransi gotong royong santun percaya diri
--	--

Selain pembagian sikap dalam kurikulum 2013, macam-macam pembagian sikap juga di bedakan dalam kurikulum KTSP, yang jumlahnya terdapat 18 sikap. pembagiannya dapat dibedakan sebagai berikut:

Sikap	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayadalam perkataan, tindakan, pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan sikap

	orang lain yg berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7. Mandiri	Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dihasilkan.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berkaitan dengan sikap siswa non-muslim dalam hal ini pembagian sikap yang digunakan oleh peneliti mencakup dari beberapa aspek sikap, baik yang ada dalam kurikulum 2013 maupun dalam kurikulum KTSP, diantaranya yakni religius, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, dan cinta damai.

5. Pandangan Teori Determinisme tentang Sikap Manusia

Dalam konteks sikap ini, menurut Stephen R. Covey ada tiga teori determinisme yang diterima secara luas, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu:

- a. Determinisme genetis (genetic determinism)
- b. Determinisme psikis (psychic determinism)
- c. Determinismelingkungan (environmental determinism)

Determinisme genetis (genetic determinism) berpandangan bahwa sikap individu diturunkan oleh sikap kakek-neneknya. Itulah sebabnya seseorang memiliki sikap dan tabiat seperti nenek moyangnya. Sikap kakek-nenek diturunkan ke dalam DNA. Oleh karena itu, jika kakekneneknya seorang yang mudah marah, seseorang akan memiliki sikap mudah marah juga. Proses seperti ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Determinisme psikis (psychic determinism) berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang

diberikan kepada anaknya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa kanak-kanak pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu.

Determinisme lingkungan (environmental determinism) berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tinggal dan bagaimana lingkungan memperlakukan individu tersebut. Bagaimana atasan atau pimpinan memperlakukan kita, bagaimana pasangan memperlakukan kita, situasi ekonomi, atau kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu.²⁰

D. Pluralis

Nurcholis Madjid menyatakan bahwasanya pluralisme tidak hanya sebatas mengatakan bahwa suatu masyarakat itu majemuk, beragam, terdiri dari segala macam unsur kebudayaan, baik agama, suku, ras dan sebagainya. Pernyataan tersebut akan memberi kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (negative good). Hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, serta suatu keharusan bagi

²⁰ Mohammad Ali, Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009) hlm. 142

tersemainya prinsip keselamatan umat manusia. Ikatan-ikatan keadaban yang dimaksud adalah sebagai nilai-nilai universal yang harus diperjuangkan oleh setiap umat beragama dalam rangka mencari titik temu antaragama dalam membentuk masyarakat yang beradab. Masyarakat yang beradab hanya bisa dibangun melalui keterbukaan, saling membantu, saling toleransi, bekerjasama, dalam memperjuangkan keadilan, dan saling menghormati sisi kemanusiaan manusia bersama-sama. Inti dari pluralisme itu sendiri adalah menjunjung tinggi, menghormati dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk.

Oxford Advanced Learner's Dictionary menyatakan (Syamsul Ma'arif 2005) bahwa pluralisme adalah keberadaan (pengakuan), atau toleransi terhadap keragaman etnik atau kelompok-kelompok kebudayaan dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Toleransi diperlukan untuk merealisasikan dan mendukung konsep tersebut. Toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan bisa menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama begitu pula sebaliknya.²¹

Toleransi merupakan sikap atau tindakan dimana masyarakat dapat saling menghargai adanya perbedaan dalam

²¹ Syamsul Ma'arif, Pendidikan Pluralisme..., hlm, 13.

hal keyakinan dan kebudayaan serta pendapat atau opini.²² Dalam Islam istilah toleransi dikenal dengan tasamuh yang berarti sikap saling menghargai, membolehkan dan membiarkan perbedaan pendirian atau pandangan serta pendapat. Seseorang yang memiliki toleransi akan dapat bersabar dan menahan diri, serta membiarkan orang memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Bersikap toleran yaitu dengan mengakui kebebasan atas dasar hak-hak asasi bukan membenarkan pendapat, pandangan serta aliran tertentu.²³

Sikap merupakan sebuah reaksi yang terjadi apabila menghadapi suatu keadaan tertentu, dan sikap tersebut bisa baik atau tidak baik bisa menerima atau menolak tergantung bagaimana keadaan dan kondisi yang sedang terjadi. Maka sikap pluralis adalah suatu sikap yang baik yang diperlukan untuk dapat hidup di tengah-tengah keberagaman. Sikap pluralis merupakan sikap yang dapat menerima perbedaan di tengah-tengah keragaman bangsa Indonesia serta dapat menghargai perbedaan baik perbedaan kecil maupun besar. Bukti bahwa suatu masyarakat atau individu dapat menerima dan menghargai perbedaan ialah dengan menunjukkan sikap saling bertoleransi, memiliki sikap tenggang rasa, dan cinta damai serta sikap-sikap yang menjunjung tinggi karakter bangsa Indonesia. Menurut Wirasari dkk dalam jurnal yang

²² Taufik Abdillah Syukur, Pendidikan Karakter....., hlm, 54.

²³ Kansil & Chistine, Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm, 188.

berjudul “pengaruh pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap pluralis siswa...” bahwa sikap pluralis adalah sikap yang bisa menerima serta menghargai berbagai perbedaan baik dari segi bahasa, etnis, ras, agama, budaya, kelas sosial, gender, umur dan kemampuan. Sikap pluralis adalah sikap menjunjung tinggi dan mengapresiasi pluralitas budaya.

Dalam jurnal Wardatul Baldah dkk “pengaruh penanaman nilai nilai multikultural terhadap pembentukan sikap pluralis siswa di mtsn Babakan Ciriwangi Kabupaten Cirebon”, mereka memberikan pengertian yang sama mengenai sikap pluralis siswa yaitu sikap yang bisa menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada disekitar peserta didik. Sedangkan menurut Momon Sudarma bahwa sikap pluralis yaitu mengakui ada hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda dengan dirinya. Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Franz Magnis Suseno dalam sebuah dialog seminar, beliau menyatakan bahwasanya sikap pluralis adalah kita mampu hidup dengan umat beragama yang berbeda dengan kita. Lanjutnya, pluralisme juga memerlukan sikap menerima umat yang berbeda memang ada persamaan tapi juga ada perbedaan.

Sikap pluralis ialah sikap yang menunjukkan bahwa seorang individu atau masyarakat dapat menerima dan menghargai perbedaan atau keberagaman. Sebagian individu

atau masyarakat banyak yang berpura-pura (tidak mereka sadari) dapat menerima perbedaan. Hal ini dapat dilihat dan dipahami banyaknya konflik yang terjadi, sejatinya mereka tidak dapat menerima dan menghargai perbedaan. Sehingga ketika terdapat seorang individu melakukan kesalahan maka berimbas kepada kelompoknya baik suku, ras, agama dan lain sebagainya maka hal tersebut berdampak pada kemajemukan atau pluralitas.

Satu hal yang perlu untuk disadari oleh masyarakat Indonesia adalah bahwa Indonesia adalah sebuah Negara yang di penuh oleh perbedaan dan keberagaman dari berbagai sisi kebudayaan. Dan seharusnya perbedaan tersebut menjadi suatu kebanggaan dan pembuktian oleh Indonesia untuk Negara lain bahwa banyaknya perbedaan bukanlah menjadi masalah yang menyebabkan perpecahan dalam sebuah Negara. Melainkan suatu anugerah yang harus disyukuri dan dijalani dengan penuh kelapangan dan keterbukaan yang baik untuk menerima perbedaan tersebut.

Untuk sebagian orang mungkin sulit menerima apabila melihat dan mendapati sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Bukan berarti kesulitan untuk menerima perbedaan tersebut harus membuahi konflik dan saling menyalahi satu dengan yang lain. Perlu kedewasaan untuk menghadapi apabila mendapati hal demikian, kedewasaan tersebut ialah perlu untuk mengintropeksi diri terlebih dahulu sebelum kita

menyalahkan atau menghakimi seseorang. Seharusnya yang dilakukan apabila mendapati sesuatu yang menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok ialah membenci dan menyalahkan hal yang menyimpang tersebut bukan individu atau kelompoknya. Apabila hal tersebut dapat dipahami dengan baik maka tidak akan ada terjadi konflik antar individu, konflik antar kelompok di tengah-tengah keberagaman. Kekurangan akan adab-adab dalam bermasyarakat menjadikan individu tidak terbuka dan tidak dapat menerima sesuatu yang berbeda darinya. Adapun adab-adab dalam bermasyarakat yaitu saling menghargai, tolong menolong, saling bekerjasama dalam menegakkan keadilan, saling menghormati sisi kemanusiaan secara bersama-sama serta saling terbuka terhadap perbedaan dan menerima perbedaan.

Prinsip-prinsip yang seharusnya berlaku pada masyarakat plural yaitu prinsip kesamaan, kesetaraan, kebersamaan, kesetiausahaan sosial, demokrasi serta keadilan. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut diharapkan dapat mewujudkan adanya perdamaian dan terhindar dari pertikaian atau konflik yang menyalahkan pluralitas. Sumbangan positif yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam kemajemukan dan keragaman ialah berusaha untuk saling mengenal, mengerti dan menghargai orang lain dalam hal apapun, baik itu ajaran, pandangan, pendapat dan lain sebagainya.

E. Pendidikan agama islam di madrasah

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Dalam awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain: at-ta’lim, at-tarbiyah, dan at-ta’dib. At-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. At-tarbiyah berarti mengasuh, mendidik. At-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Syamsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan

simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.”

Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir.

